

## **BAB IV**

### **HASIL**

#### **A. Gambaran Umum Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya**

##### **1. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya**

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya merupakan lembaga teknis daerah yang membantu kepala daerah Kota Tasikmalaya dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang lingkungan hidup. Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya memiliki tiga bidang dan satu UPTD, yaitu Bidang Tata Lingkungan, Bidang Pengendalian Pencemaran dan Penataan Hukum Lingkungan, Bidang Pengelolaan Sampah, dan UPTD Pengelolaan Sampah (Ciangir).

Wilayah Kota Tasikmalaya memiliki luas  $\pm 17.156$  Ha, Batas wilayah administrasi Kota Tasikmalaya diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya pasal 6 ayat (1) mempunyai batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cisayong dan Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Cihaurbeuti dan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatiwaras dan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya; dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singaparna, Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

## **2. Bidang Pengelolaan Sampah**

### **a. Tugas Pokok Bidang Pengelolaan Sampah**

Bidang Pengelolaan Sampah merupakan salah satu bidang pada Dinas Lingkungan Hidup yang mempunyai tugas pokok mengoordinasikan perumusan kebijakan dan penyelenggaraan kebijakan pengelolaan sampah dan kemitraan lingkungan hidup, dan menyelenggarakan penyusunan rencana program kerja Bidang Pengelolaan Sampah.

Adapun beberapa rincian tugasnya seperti mengoordinasikan perencanaan, penyediaan dan pemeliharaan sarana prasarana pengelolaan persampahan, mengoordinasikan penyelenggaraan penanganan dan pengurangan sampah, mengoordinasikan upaya pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat serta kerjasama dalam pengelolaan lingkungan hidup termasuk pengelolaan sampah, menyelenggarakan sosialisasi dan pembinaan pengembangan sumber daya manusia di bidang lingkungan hidup, melaksanakan pemantauan, evaluasi dan laporan yang berkaitan dengan tugas Bidang Pengelolaan Sampah, dan tugas-tugas lainnya.

### **b. Sumber Daya Manusia (SDM) Bidang Pengelolaan Sampah**

Sumber daya manusia (SDM) tahun 2022 di bidang pengelolaan sampah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**SDM Bidang Pengelolaan Sampah**  
**DLH Kota Tasikmalaya Tahun 2022**

No.	Jabatan	PNS	TKK	THL	Total
1	Kepala Bidang	1	-	-	1
2	Sub Koordinator	2	-	-	2
3	Staf Administrasi dan Pengawas Lapangan	8	-	8	16
4	Juru Pungut Retribusi	11	1	9	21
5	Supir Dumptruck/Engkel/Pick Up	23	3	7	33
6	Kru Dumptruck/Engkel/Pick Up	33	17	38	88
7	Supir <i>Arm roll</i>	1	-	10	11
8	Supir Motor Roda 3	8	1	17	26
9	Kru Motor roda 3	1	-	12	13
10	Kru Depo/Kontainer	2	1	13	16
11	Penyapu Perempuan	-	-	84	84
12	Penyapu Laki-laki	3	-	3	6
	Total	93	23	201	317

*Sumber : DLH Kota Tasikmalaya 2022*

**c. Wilayah Layanan**

Pada dasarnya wilayah kerja Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah sudah dilaksanakan pada seluruh kecamatan di Kota Tasikmalaya, namun memang belum seluruh wilayah kecamatan terlayani oleh armada. Upaya lain dari penanganan sampah di Kota Tasikmalaya yaitu disediakannya bak-bak kontainer sebagai tempat penyimpanan sampah sementara (TPS) di beberapa lokasi dengan mempertimbangkan timbulan sampah yang ada. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya memiliki Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yaitu Depo Pasar Lama dan Depo Dadaha. Dan Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R)

#### d. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pengelolaan Sampah

Adapun jenis armada sampah Dinas Lingkungan Kota Tasikmalaya terdiri dari *Dump Truck*, *Arm Roll*, *Truck Engkel*, *Pick Up*, dan Motor Roda 3. Seluruh kondisi armada dalam kondisi rusak ringan hingga baik. Berikut Ketersediaan Armada Angkutan Sampah Kota Tasikmalaya.

**Tabel 4.2**  
**Ketersediaan Armada Angkutan Sampah**  
**Kota Tasikmalaya Tahun 2022**

No.	Jenis	Kondisi			Jumlah
		Baik	Layak	Tidak Layak/Rusak	
1	Dump Truck	9	6	13	28
2	Arm Roll	1	8	4	13
3	Truck Engkel	1	1	-	2
4	Pick Up	-	2	-	2
5	Motor Roda 3	10	6	10	26
6	Kontainer <i>Arm roll</i>	8	-	65	73
<b>Jumlah</b>					<b>143</b>

Sumber : DLH Kota Tasikmalaya 2022

#### e. Target dan Capaian Pengelolaan Sampah

##### 1) Target dan Capaian Penanganan Sampah

Berikut Penanganan Sampah Kota Tasikmalaya dari tahun

2018-2021



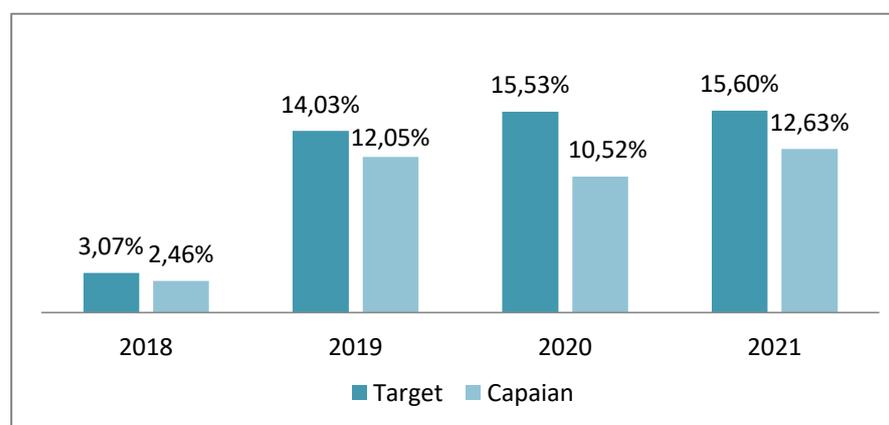
Sumber : DLH Kota Tasikmalaya 2022

**Gambar 4.1. Target dan Capaian Penanganan Sampah**

Capaian sampah yang ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup melalui pengangkutan tahun 2021 adalah 61,23% atau 192,913 Ton/Hari. Jika dibandingkan Tahun 2020 terdapat kenaikan sebesar 14,627 Ton/Hari pada Tahun 2021.

## 2) Target Pengurangan Sampah

Berikut Pengurangan Sampah Kota Tasikmalaya dari tahun 2018-2021



Sumber : DLH Kota Tasikmalaya 2022

### Gambar 4.2 Target dan Capaian Pengurangan Sampah

Capaian pengurangan sampah dari tahun 2018 ke 2019 meningkat sebesar 9,57% dari 2,46% menjadi 12,05%, meskipun masih belum mencapai target yang ditetapkan, namun pada tahun 2020 menurun sebesar 1,53% dari 12,05% menjadi 10,52%. Tahun 2021 capaian pengurangan meningkat sebesar 2,1% menjadi 12,63%, meskipun capaian tersebut masih dibawah target yang ditetapkan namun berbagai upaya seperti pembentukan bank sampah, kerjasama dengan kelompok/lembaga dan pembinaan terus dilaksanakan.

### **3. UPTD Pengelolaan Sampah (Ciangir)**

Jumlah sampah yang masuk ke UPTD Pengelolaan Sampah (Ciangir) Tahun 2021 adalah 70.636,42 Ton/Tahun atau 193,52 Ton/hari. Jumlah tersebut berasal dari sampah yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan sebagian lagi berasal dari perusahaan atau masyarakat yang dibuang langsung ke UPTD Pengelolaan Sampah. Selama 2020 sampah yang berasal dari masyarakat sebesar 70.413,33 Ton/Tahun dan berasal dari luar penanganan Dinas Lingkungan Hidup sebesar 223,093 Ton/Tahun. Penimbangan dilakukan menggunakan Jembatan Timbang.

Jumlah alat berat di UPTD Pengelolaan Sampah sebanyak enam (6) unit. Alat berat dalam kondisi rusak berat yaitu Whelloder dan Buldozer Jondear. Alat berat dalam kondisi rusak sedang Buldozer D39 dan Eksavator Liu Gong. Dilanjutkan dengan alat berat kondisi rusak ringan Buldozer D31 dan Eksavator Pindad.

## **B. Analisis Pengelolaan Sampah di Kota Tasikmalaya**

### **1. Informan Penelitian**

Pengambilan data yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara terhadap informan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Informan Penelitian**

<b>Kode Informan</b>	<b>Posisi/Jabatan</b>	<b>Ket</b>
K1	Kepala Seksi/Subkor Penanganan Sampah	Informan Kunci
K2	Kepala Seksi/Subkor Pengurangan Sampah	Informan Kunci
K3	Kepala UPTD TPA Ciangir	Informan Kunci
U1	Pengawas Angkutan Sampah.	Informan Utama
U2	Pengawas Penyapu jalan	Informan Utama
U3	Petugas Dumptruck	Informan Utama
U4	Petugas Dumpstruck	Informan Utama
U5	Petugas <i>Arm roll</i>	Informan Utama
U6	Petugas <i>Arm roll</i>	Informan Utama
U7	Petugas Motor Roda 3	Informan Utama
U8	Petugas Motor Roda 3	Informan Utama
U9	Petugas Kontainer	Informan Utama
U10	Petugas Kontainer	Informan Utama

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan informasi bahwa informan kunci merupakan Kepala Seksi/Subkor Penanganan Sampah, Kepala Seksi/Subkor Pengurangan Sampah dan Kepala UPTD TPA Ciangir. Sedangkan untuk informan utamanya adalah Pengawas Angkutan Sampah, dan Pengawas Penyapu Jalan, Petugas Dumptruck, Petugas *Arm roll*, Petugas Motor Roda 3, dan Petugas Kontainer.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Pewadahan

Pewadahan sampah merupakan cara penampungan sampah sementara di sumbernya baik individual maupun komunal, observasi/pengamatan dilakukan pada jalur-jalur sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Lokasi Pengamatan Pewadahan dan Pengumpulan Sampah di Kota Tasikmalaya Tahun 2023**

No	Titik Pengamatan	Nama Jalur Pengamatan	Frekuensi Lokasi Pengamatan
1.	Permukiman	a. Jl. Mayor SL Tobing - Jl. Ir. H. Juanda (Bunderan Mangkubumi s.d Perempatan Bantar) - Perum Baitul Marhamah 3 b. Jl. RE Martadinata (Simpang Lima s.d Stopan Mitra Batik) - Jl. Cinehel - Jl. Buninagara 1 c. Perum SKP - Kp. Sukasenang - Perum Gunung Awi - Perum Vila Garden- Kp. Bojongnangka d. Jl. Cibeut Asta (Kec. Kawalu s.d Batas Kota) e. Kp. Cihonje f. Perum Bumi Asri - Jl. Cicantel - Perum Al Balad Cicantel g. Jl. RE. Martadinata (Perempatan Mitrabatik - Pertigaan Jati) h. Jl. Kota Baru - Perum Kota Baru - Jl. Sumelap (Pertigaan Kotabaru - Perum Sukawening) - Perum Sumelap - Perum Sukawening i. Jl. HZ Mustofa Jalur 2 (kiri - kanan) - Jl. Terusan BCA - Pesantren As Sunah j. Jl. Siliwangi (Pertigaan Cilolohan s.d Kelurahan Cikalang)	20 Lokasi Pengamatan
3.	Hotel	a. Fave Hotel b. Hotel Amaris c. Hotel Santika d. Hotel City e. Hotel Siliwangi	5 Lokasi

4.	Restoran	a. (Jl. Mayor SL Tobing - Jl. Ir. H. Juanda b. Jl. RE. Martadinata (Perempatan Mitrabatik - Pertigaan Jati) c. Jl. HZ Mustofa d. Jl. Siliwangi	6 Lokasi
5.	Taman/Pusat Keramaian Kota	a. Taman Kota Tasikmalaya b. Taman Olahraga Dadaha, c. Pedestrian Hz. Mustafa	3 Lokasi
6.	Pewadahan Komunal (TPS)	a. Jl. Sl. Tobing (hotel borobudur) b. Argasari c. Perkantoran d. Sambong e. Cikalang f. Nyantong	6 Lokasi

Adapun hasil pengamatan/observasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pewadahan Sampah Individu

Pewadahan individual dilakukan pengamatan pada daerah permukiman di masyarakat dan pewadahan individual yang dilakukan di hotelan dan restoran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pola pewadahan sampah individu pada masyarakat dan restoran masih tercampur, masyarakat tidak menyediakan wadah terpilah seperti wadah warna gelap untuk sampah organik, wadah warna terang untuk sampah anorganik, dan wadah warna merah untuk sampah B3. Pewadahan sampah di hotel sudah cukup tertib, mereka menyediakan tempat sampah khusus dan terpilah yang ditempatkan di belakang atau disamping dengan bangunan khusus yang permanen., untuk pewadahan di restoran sebagian besar masih belum memisahkan sampahnya.

Penempatan wadah sampah individual diletakkan di halaman muka, dan untuk pewadahan sampah di restoran dan perhotelan

diletakkan di halaman belakang atau disediakan penempatan sampah secara khusus terutama di perhotelan. Bahan wadah sampah yang digunakan pada pewadahan individual di masyarakat sebagian besar wadah sampah yang digunakan tidak mudah rusak, dan mudah untuk dikosongkan, karena wadah sampah yang digunakan berupa tong atau wadah sampah dari bambu yang ekonomis dan mudah didapatkan oleh masyarakat, namun wadah sampah masih belum kedap air.

Rata-rata wadah sampah yang digunakan oleh masyarakat adalah bin (tong), plastik, bekas cat/bahan *reuse* lainnya, tong sampah dari bambu, sedangkan pewadahan di hotel disediakan ruangan khusus untuk menyimpan sampah secara terpilah. Adapun penyediaan wadah sampah disediakan oleh pribadi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan utama penelitian sebagai berikut:

*“Masyarakat tidak memisahkan sampahnya, kadang hanya B3 saja, itupun sangat sedikit tapi kebanyakan dicampur tidak memisahkannya..” (U3)*

*“Tidak memisahkan sampahnya, sampah dicampur dalam satu wadah..(U4)*

Selain dari informan utama, dikonfirmasi juga oleh informan kunci dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Secara keseluruhan memang belum semua bisa menyediakan tempat sampah terpilah di setiap lokasi. Pengadaan tempat sampah terpilah paling hanya disediakan di fasilitas umum atau fasilitas sosial saja..K1)*

Adapun hasil dokumentasi di lapangan terkait pewadahan sampah individu di Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1) Kantong Plastik (kresek)



**Gambar 4.3 Pewadahan Sampah Menggunakan Plastik/Kresek**

Penggunaan kantong plastik di Kota Tasikmalaya sebagian besar masih dilakukan oleh masyarakat. Wadah kantong plastik ini sangat banyak kekurangannya yaitu mudah rusak dan tidak kedap air. Sebaiknya penggunaan kantong plastik ini tidak dilakukan untuk pewadahan sampah karena bisa menyebabkan media penyebaran penyakit sehingga tidak memenuhi aspek kesehatan dan dari sisi estetika dapat mempengaruhi keindahan lingkungan.

2) Tong Sampah (bin)



**Gambar 4.4 Pewadahan Sampah dengan Tong Sampah**

Penggunaan tong sampah atau bin banyak digunakan dalam pewadahan yang ada di Kota Tasikmalaya. Ada dua jenis ton sampah (bin) yaitu, tong sampah yang berbahan plastik kedap air dan dilengkapi penutup. Tong sampah jenis ini tidak akan menjadi media penyebaran penyakit sehingga dapat memenuhi aspek kesehatan dan dari sisi estetika dapat memenuhi keindahan lingkungan. Penggunaan tong sampah (bin) jenis ini juga memudahkan untuk operasional pengumpulan sampah karena mudah dikosongkan, tong yang berbahan plastik tetapi tidak kedap air (berlubang) dan tidak dilengkapi penutup. Tong sampah jenis ini sebaiknya tidak digunakan karena dapat menimbulkan penyebaran media penyakit yang disebabkan karena seringkalinya air sampah keluar dari bagian bawah keranjang dan dapat mempengaruhi keindahan lingkungan.

3) Wadah permanen berupa bak dari bata/beton



**Gambar 4.5 Pewadahan Sampah Permanen**

Penggunaan wadah dari beton ini masih digunakan oleh beberapa warga untuk pewadahan sampah, wadah jenis ini dibuat secara permanen sehingga sulit untuk operasional pengumpulan sampah karena tidak mudah dikosongkan. Pada SNI 19-2454-2002 menjelaskan bahwa pola pewadahan sampah sesuai dengan jenis sampah yang telah terpilah, yaitu

sampah organik dengan wadah warna gelap, sampah anorganik dengan wadah warna terang, kemudian sampah bahan berbahaya beracun rumah tangga (sampah B3) dengan wadah warna merah.

4) Wadah dari bambu, kayu, dan hasil guna ulang



**Gambar 4.6 Pewadahan Sampah Menggunakan Bambu, Kayu dan Wadah Lainnya**

Penggunaan wadah sampah berbahan bambu, kayu dan hasil *reuse* lainnya ini biasanya tidak kedap air, sebaiknya wadah sampah jenis ini tidak digunakan karena dapat menimbulkan penyebaran media penyakit yang disebabkan karena seringkalinya air sampah keluar dari bagian bawah keranjang dan dapat mempengaruhi keindahan lingkungan.

Kebutuhan wadah sampah dapat ditentukan dari data timbulan sampah, yaitu dengan berdasarkan data jumlah KK penghuni Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 yaitu 244.427 KK dengan jumlah penduduk 725.255 jiwa, timbulan sampah rata-rata orang per hari adalah 3.63 liter/jiwa/hari, dan rata-rata volume sampah per hari adalah sebesar

2.633 m<sup>3</sup> /hari. Adapun kebutuhan wadah yang sesuai untuk sumber timbulan di Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Uraian Perhitungan Kebutuhan Wadah Sampah Kota Tasikmalaya**  
**Tahun 2022**

Uraian Data	Jumlah	Satuan
Jumlah KK	244.417	KK
Jumlah penduduk	725.255	Jiwa
Rata-rata timbulan sampah perjiwa	3.63	Liter/jiwa/hari
Rata-rata timbulan sampah	2.632.676	Liter/hari
Frekwensi pengumpulan sampah	1/3/7	Hari
Faktor keamanan	1,5	-
Uraian Perhitungan	Jumlah	Satuan
Jumlah jiwa	725.255	Jiwa
Rata-rata timbulan sampah per KK 2.632.676 Liter : 244.417 KK	10,77	Liter/hari/KK
Kapasitas wadah 1. Frekuensi pengumpulan 1 Hari 10,77 liter/hari/KK x 1 hari x 1,5	16,16	Literi/KK
2. Frekuensi pengumpulan 3 Hari 10,77 liter/hari/KK x 3 hari x 1,5	48,47	Literi/KK
3. Frekuensi pengumpulan 7 Hari 10,77 liter/hari/KK x 7 hari x 1,5	113,10	Literi/KK

Berdasarkan Tabel 4.5 perhitungan untuk kapasitas pewardahan di atas dihitung dari hasil sampling timbulan sampah sebesar 2.632.676 Liter/hari yang dikalikan dengan pengumpulan sampah dengan frekuensi pembuangan

1 hari satu kali, 3 kali sehari, dan 1 minggu sekali kemudian dikalikan dengan faktor keamanan (1,5) dan dihasilkan kapasitas pewadahan sebesar 16,16 Liter/hari/KK, 48,47 Liter/3hari/KK, dan 113,10 Liter/Minggu/KK. Faktor keamanan yang digunakan adalah untuk mengantisipasi lonjakan timbulan sampah dan mengantisipasi keterlambatan pengangkutan (Auvaria, 2017).

Jumlah timbulan sampah di Kota Tasikmalaya pada setiap satu KK sebesar 10,77 liter/KK/hari dan timbulan sampah 3,63 liter/orang/hari. Menurut dokumen kajian timbulan sampah Kota Tasikmalaya tahun 2017 bahwa komposisi sampah pemukiman terdiri dari 48,74% sampah organik, 32,53% sampah anorganik dan 18,73% sampah B3. Sedangkan komposisi sampah non pemukiman terdiri dari 47,27% sampah organik, 41,48% sampah anorganik dan 11,25% sampah B3. Berikut perhitungan komposisi wadah untuk pemukiman dan non pemukiman:

#### 1. Pemukiman

$$\begin{aligned} \text{Wadah Sampah Organik} &= \text{Jumlah timbulan sampah per KK} \times 46,7\% \\ &= 10,77 \text{ liter/KK/hari} \times 48,74\% \\ &= 5,25 \text{ liter} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Wadah Sampah Anorganik} &= \text{Jumlah timbulan sampah per KK} \times 32,53\% \\ &= 10,77 \text{ liter/KK/hari} \times 32,53\% \\ &= 3,50 \text{ liter} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Wadah Sampah B3} &= \text{Jumlah timbulan sampah per KK} \times 20\% \\ &= 10,77 \text{ liter/KK/hari} \times 20\% \\ &= 2,02 \text{ liter} \end{aligned}$$

## 2. Sampah Non Pemukiman

$$\begin{aligned}
 \text{Wadah Sampah Organik} &= \text{Jumlah timbunan sampah per KK} \times 47,27\% \\
 &= 10,77 \text{ liter/KK/hari} \times 47,27\% \\
 &= 5,25 \text{ liter}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Wadah Sampah Anorganik} &= \text{Jumlah timbunan sampah per KK} \times 41,48\% \\
 &= 10,77 \text{ liter/KK/hari} \times 41,48\% \\
 &= 4,47 \text{ liter}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Wadah Sampah B3} &= \text{Jumlah timbunan sampah per KK} \times 11,25\% \\
 &= 10,77 \text{ liter/KK/hari} \times 11,25\% \\
 &= 1,25 \text{ liter}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil observasi pewadahan sampah di area pemukiman Kota Tasikmalaya dengan frekuensi pengangkutan 1 hari sekali wadah sampah yang digunakan sudah sesuai dengan perhitungan, namun untuk pemukiman yang diangkut 3 kali/1 minggu sekali sebagian pewadahnya masih belum mencukupi sesuai perhitungan.

### b) Pewadahan Komunal

Selanjutnya untuk pewadahan komunal di Kota Tasikmalaya, terdapat dua jenis pewadahan, yaitu pewadahan komunal yang dilakukan di sekitar taman dan pusat keramaian kota dan pewadahan komunal yang dilakukan di masyarakat.

Hasil observasi pewadahan komunal yang dilakukan di taman dan pusat keramaian kota menunjukkan bahwa pola pewadahan sampah masih tercampur, meskipun telah disediakan wadah warna gelap (hijau tua) atau wadah yang diberi tanda untuk sampah organik, warna terang (kuning) atau

wadah yang diberi tanda untuk sampah anorganik, dan wadah warna merah untuk sampah B3 meskipun dengan jumlah yang sangat sedikit. Sama halnya dengan pola pewadahan komunal di masyarakat, sampah-sampah yang dikumpulkan di bak-bak kontainer atau TPS yang dibangun secara permanen masih tercampur.

Lokasi dan penempatan wadah komunal sudah diletakkan sedekat mungkin dengan sumber sampah, penempatannya disesuaikan dengan timbulan sampah, dan mudah untuk pengoperasiannya. Biasanya pewadahan ini diletakkan dekat dengan toko atau restoran atau diletakkan di dekat pemukiman yang tinggi timbulan sampahnya. Wadah komunal disesuaikan penempatannya pada lahan yang tidak mengganggu pemakai jalan dan sarana umum lainnya. Wadah komunal diletakkan di luar jalur lalu lintas dan mudah untuk pengoperasiannya, namun karena keterbatasan wadah komunal di masyarakat, menyebabkan sebagian besar diujung gang-gang kecil tidak disediakan wadah komunal sehingga sampah terlihat berserakan, terutama saat jadwal pengangkutan. Adapun untuk penempatan antar wadah sampah di sekitar taman dan pusat keramaian sudah disediakan kurang lebih 100 m dan telah disesuaikan dengan potensi timbulan sampahnya.

Wadah sampah yang digunakan sebagian besar tidak mudah rusak, namun masih tidak kedap air. Bentuk pewadahan komunal yang diletakkan pada taman atau pusat keramaian lainnya biasanya menggunakan bin berbentuk kotak, namun sebagian besar wadah yang digunakan sudah rusak dan tidak tertutup. Wadah yang disediakan cukup ringan, mudah

dipindahkan dan dikosongkan yang terbuat plastik atau stainless yang di beri label, dan disediakan oleh instansi pengelola.

Sedangkan bentuk pewadahan komunal yang disediakan di masyarakat menggunakan bak kontainer dan sebagian besar tidak bertutup. sampah yang disediakan cukup mudah untuk dikosongkan, Wadah sampah yang disediakan berupa bak kontainer yang terbuat dari logam.yang disediakan oleh instansi pengelola.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai berikut:

*Untuk pewadahan sampah di kontainer(komunal) semua titik kontainer sampahnya tercampur... (U5)*  
*Sudah disediakan tempat sampah organik dan non organik di taman, tapi masih tetap tercampur sampahnya ... (U7)*  
*Sampah dari warga disekitar titik kontainer masih tercampur di kontainer (U9)*

Hal ini dikonfirmasi oleh informan kunci sebagai berikut:

*“Ada beberapa yang sudah dipasang tempat sampah terpilah, contohnya seperti di pedestrian Jl. KH. Zainal Mustofa dan lokasi-lokasi lain seperti di dadaha, alun-alun, tempat-tempat atau fasilitas publik dan sosial sebagian yang sudah terpasang. Sebetulnya dulu pernah dipasang (sekitar tahun 2014) tempat sampah terpilah 3 jenis, organik, anorganik, dan B3, seiring waktu itu kan terjadi kerusakan sisanya ada yang tinggal 2, tinggal 1*

*Kalau untuk dipertamanan sudah tersedia, sudah disimpan di fasilitas sosial, taman dan keramaian, sudah ditangani. Untuk jarak penyimpanannya sebetulnya kita belum menghitung seperti itu karena belum tersedianya anggaran, tapi yang penting ada setiap jalan jarak 100 m atau 50 m itu ada..” (K1)*

Adapun untuk menganalisis kebutuhan jumlah pewadahan komunal berupa kontainer/TPS dapat di hitung dengan persamaan pada SNI 3242-2008 sebagai berikut :

$$CP = \frac{\text{Jumlah TS}}{KC \times Fp \times \text{Ritasi}}$$

Ket :

CP : Kontainer(TPS)

TS : Timbulan Sampah

KC : Kapasitas Container

Fp : Faktor pemadatan alat = 1,2

Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya tahun 2022 menyebutkan bahwa timbulan sampah Kota Tasikmalaya adalah 2.632.676 liter/hari atau 2.632,676 m<sup>3</sup>/hari , kapasitas kontainer yang digunakan untuk menampung sampah sementara yaitu 6 m<sup>3</sup> dengan jumlah ritasi 3/hari. Maka kebutuhan kontainernya adalah :

$$\begin{aligned} CP &= \frac{2.632,676 \text{ m}^3/\text{hari}}{6 \text{ m}^3 \times 1,2 \times 3} \\ &= 121,88 \\ &= 122 \text{ Unit} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah kontainer yang digunakan dengan timbulan sampah 2.632,678 m<sup>3</sup>/hari dan jumlah ritasi 3/hari maka kontainer yang dibutuhkan adalah 122 unit, namun jumlah kontainer yang ada di Kota Tasikmalaya hanya 73 unit dengan kondisi

hampir sebagiannya rusak. Adapun hasil dokumentasi pewadahan komunal di Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1) Pewadahan Komunal



**Gambar 4.7 Pewadahan Komunal**

Penggunaan wadah komunal atau yang sering disebut TPS di Kota Tasikmalaya adalah bak-bak kontainer yang diletakkan di lokasi yang sudah disesuaikan dengan jumlah timbulan sampahnya oleh DLH atau wadah komunal yang dibangun/disediakan warga setempat untuk menampung sampahnya.

Dokumentasi pewadahan sampah di hotel dan restoran dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pewadahan di Hotel dan Restoran



**Gambar 4.8 Pewadahan sampah hotel dan restoran**

Pewadahan sampah di perhotelan sudah sesuai dengan standar dimana disediakan atau dibangun tempat sampah terpilah yang terletak di belakang hotel atau dipisahkan dengan bangunan hotel.

## 2) Pewadahan di Taman dan Pusat Keramaian Kota



**Gambar 4.9 Pewadahan Sampah di Taman dan Pusat Keramaian Kota**

Pewadahan sampah terpilah sudah disediakan oleh pemerintah, dimana wadah sampah organik berwarna hijau atau diberi penanda dengan label “organik” dan sampah non organik disediakan wadah warna kuning atau wadah sampah yang diberi label “non organik”. Sampah B3 disediakan wadah warna merah dengan jumlah yang sangat sedikit.

## 2. Pengumpulan

Menurut SNI 19-2454-2002, pengumpulan sampah adalah aktivitas penanganan yang tidak hanya mengumpulkan sampah dari wadah individual ataupun wadah komunal, tetapi juga mengangkut ke tempat terminal tertentu. Pola pengumpulan sampah terdiri dari 5 pola

yaitu, pola individual langsung, pola individual tidak langsung, pola komunal langsung, pola komunal tidak langsung, dan pola penyapuan jalan. Berdasarkan hasil observasi, pengumpulan sampah di Kota Tasikmalaya menggunakan ke lima pola pengumpulan tersebut.

Pola pengumpulan sampah individual langsung dilaksanakan menggunakan truk pada pemukiman dengan kondisi jalan cukup lebar dan operasi tidak mengganggu pemakai jalan lainnya, biasanya dilakukan pada perumahan-perumahan dan pada pemukiman di jalur protokol. Pada daerah dengan partisipasi masyarakat pasif, pengumpulan sampah dilakukan dengan pola individual tidak langsung, sampah diangkut oleh petugas menggunakan gerobak atau motor roda 3. Pengumpulan dengan pola ini dilaksanakan pada daerah yang memiliki lahan untuk pemindahan sampah dan pada daerah yang relatif datar, seperti daerah-daerah yang terdapat gang-gang. Alat pengumpul seperti gerobak masih dapat menjangkau secara langsung dan rata-rata kondisi lebar gang masih dapat dilalui alat pengangkut.

Pola pengumpulan komunal langsung dilaksanakan pada daerah pemukiman tidak teratur. Masyarakat yang tinggal disekitar gang yang sulit untuk dijangkau membawa sampah dari sumber dan dikumpulkan di satu titik pengumpulan. Wadah komunal ditempatkan sesuai dengan timbulan sampah pada lokasi yang mudah dijangkau alat pengangkut. Pengumpulan dengan pola ini juga disebabkan karena kurangnya wadah sampah komunal dan alat angkut yang terbatas. Pola komunal

tidak langsung dilakukan di wilayah dengan peran serta masyarakat tinggi, beberapa lokasi dengan kondisi wilayah yang tidak beraturan terdapat lahan yang disediakan untuk mengumpulkan sampah. Wadah komunal telah ditempatkan sesuai dengan timbulan sampah pada lokasi yang mudah dijangkau alat pengangkut. Pengumpulan dengan pola ini dikelola oleh organisasi/perorangan yang mengumpulkan sampah seperti ketua RW setempat atau organisasi seperti karangtaruna, bank sampah, TPS3R dan sebagainya.

Pengumpulan sampah hasil sapuan dikumpulkan dengan pola penyapu, dimana juru sapu telah mengetahui cara penyapuan untuk setiap daerah pelayanan, hasil sapuan diangkut oleh kendaraan motor roda 3 atau dikumpulkan di wadah komunal yang disediakan pemerintah untuk selanjutnya diangkut ke lokasi pemindaaha kemudian diangkut ke TPA.

Selanjutnya perencanaan operasional pengumpulan sampah telah direncanakan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Kerangka Acuan Kerja (KAK). Periodisasi pengumpulan tergantung dari kondisi sampah, untuk sampah yang mudah membusuk, pengumpulan paling lama 2 - 3 hari sekali, sedangkan sampah-sampah yang memiliki persentase sampah organik lebih besar seperti pasar dilakukan pelayanan sampah 1 hari sekali.

Adapun pelaksanaan pengumpulan sampah dilaksanakan oleh institusi kebersihan kota (DLH Kota Tasikmalaya, lembaga swadaya

masyarakat (karangtaruna, bank sampah, TPS3R, organisasi lainnya, dan masyarakat perorangan (Ketua RT/RW) disesuaikan dengan pola pengumpulan sampah yang diterapkan di masyarakat Jenis sampah yang terpilah dan bernilai ekonomi sudah dikumpulkan oleh pihak yang berwenang seperti bank sampah atau TPS3R, pada waktu yang telah disepakati bersama antara petugas pengumpul dan masyarakat. Jadwal pengumpulan tersebut dikembalikan lagi pada instansi/kelompok masyarakat yang mengumpulkan sampah, untuk bank sampah induk biasanya dilaksanakan pengumpulan dan pengangkutan setiap hari Sabtu dan Minggu, namun untuk pengumpulan sampah bernilai ekonomi di masyarakat melalui bank sampah unit dilakukan pengumpulan dengan jadwal yang berbeda-beda sesuai kesepakatan antar bank sampah unit dan masyarakat.

Hasil wawancara bersama informan utama mengenai pengumpulan sampah adalah sebagai berikut:

*“Untuk pola pengumpulan di lapangan tergantung kendaraan yang mengangkutnya, kalau dumptruck jemput bola atau ya door to door, kalau arm roll ngambil dari titik-titik tertentu, misalnya dari depo pasar lama, Dadaha, Cikurubuk, sama titik-titik tertentu,(U1)*

Hal ini dikonfirmasi oleh informan kunci sebagai berikut:

*“Pola pengumpulan sampah ada pola pengumpulan langsung dan tidak langsung, untuk pola langsung dari sumber sampah di angkut menuju ke TPA, kalau tidak langsung sampah diangkut dari sumber dikumpulkan dulu di TPS atau depo, kita mengangkut sampah dari sumber kemudian di pilah nanti, akses jalan menjadi pertimbangan dalam menentukan pola pengumpulan jalan...(K1)*

Adapun alasan mengapa Kota Tasikmalaya menerapkan pola-pola tersebut dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

*Kenapa pengumpulan secara langsung, karena adanya keterbatasan pendirian atau pengadaan TPS (Kontainer), keterbatasan pewadahan, akses pewadahnya terlalu jauh, bisa ke kampung-kampung,, memang idealnya tidak langsung,, tapi kita tidak hanya melayani di pusat kota yang aksesnya mudah.*  
*Untuk alasan pewadahan pengumpulan tidak langsung diterapkan di pusat kota itu kan banyak gang, gang yang sempit tidak bisa door to door, harus menggunakan kendaraan kecil, alat pengangkut tidak semua masuk gang, dibantulah dengan roda. Kemudian yang kedua memang tersedianya sarana yang di kota berupa TPS, ada juga yang dijemput roda 3 itu lebar gangnya harus di atas 2 m itu bisa langsung diangkut tapi kebanyakan gang 1 m. Aksesnya tidak mungkin kendaraan kecil ya seperti roda 3 nangkut ke TPA itu kan tidak mungkin, itu kan boros, angkutannya sedikit BBM nya besar, tapi yang utama kesulitan untuk pengangkutan tidak langsung aksesnya banyak gang. ...(U1)*

Hal ini dikonfirmasi oleh informan kunci sebagai berikut:

*Untuk perencanaan pelaksanaannya sudah direncanakan sebelumnya karena kita juga harus menghitung anggaran, itu ada dalam dokumen KAK dan ada juga SOP nya..” (K1)*

### **3. Pemindahan**

Menurut SNI 19-2454-2002, pemindahan sampah adalah kegiatan memindahkan sampah dari hasil pengumpulan ke dalam alat angkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir. Pemindahan dilakukan di transfer depo. Kota Tasikmalaya memiliki 2 transfer depo yang berada di Jl. Lingkaran Dadaha dan di Jl. Pasar lama.



**Gambar 4.10 Transfer Depo Dadaha**



**Gambar 4.11 Transfer Depo Pasar Lama**

Berdasarkan pada luas lahannya, Transfer Depo Dadaha merupakan transfer depo tipe 2 dan Transfer Depo Pasar lama merupakan transfer depo tipe I yaitu dengan luas lahan yang dibangun 247 m<sup>2</sup> untuk Transfer Depo Pasar Lama dan 180 m<sup>2</sup> untuk Transfer Depo Dadaha.

Berdasarkan hasil observasi pemindahan sampah di Kota Tasikmalaya, Transfer depo tipe 1 dan 2 difungsikan sebagai tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sampah sebelum sampah dipindahkan, selain itu depo juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat kebersihan. Kedua transfer depo ini terdapat tempat pemilahan sampah yang digunakan untuk memilah sampah yang masih memiliki nilai ekonomis atau sampah-sampah organik yang dapat diolah sebagai bahan pakan maggot. Adapun untuk pemilahan sampanya masih dilakukan secara manual oleh petugas pengangkut sebelum dipindahkan ke kontainer.

Transfer depo tipe 1 dan 2 ini telah memiliki ruangan kantor yang digunakan sebagai tempat pencatatan data pengurangan sampah,

namun pada transfer depo pasar lama yang merupakan transfer depo tipe 1 tidak terdapat bengkel sederhana dan tidak ada tempat pengomposan.

Lokasi pemindahan transfer depo tipe 1 dan 2 ini masih terjangkau oleh alat pengumpul, sarana pengumpu dan pengangkut juga mudah untuk keluar masuk depo. Cara pemindahan sampah di transfer depo dilakukan dengan gabungan manual dan mekanis, dimana pengisian kontainer dilakukan secara manual oleh petugas pengumpul, sedangkan pengangkutan kontainer ke atas truk dilakukan secara mekanis (*load haul*).

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari informan utama penelitian, yaitu:

*Untuk pelaksanaannya, penyimpanan kontainer di wilayah tergantung kesiapan warga setempat, jarak minimal 50-100 m dari pemukiman, jadi masih bisa terjangkau, untuk operasional kendaraan tidak menghambat jalur lalu lintas, karena aksesnya disiapkan atau disesuaikan jangan sampai mengganggu aktivitas pengguna jalan lainnya. Untuk pemindahan sampah ke kontainernya dilakukan manual, ada petugas khusus, nanti kalau sampah di kontainer sudah penuh, baru dikait oleh armrol.. (U1)*

Hal ini dikonfirmasi juga oleh informan kunci sebagai berikut:

*Tipe pemindahan sampah yang di terapkan di Kota Tasikmalaya, dulu itu kumpul-angkut-buang. Sekarang ada pemilahan di depo dan masyarakat.. Tipe pemindahannya transfer depo tipe 1, kalau perbengkelan kita belum, karena masih swakelola. Untuk kondisi depo yang ada di Kota Tasikmalaya awalnya si standar mengacu pada SNI hanya sekarang sudah harus ada perbaikan lagi, mudah-mudahan ada anggarannya.. (K1)*

#### 4. Pengangkutan

Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pemrosesan akhir. Berdasarkan hasil observasi pengangkutan sampah di Kota Tasikmalaya dilaksanakan dengan pola pengangkutan dengan sistem individual langsung (*door to door*) dan Pengangkutan sampah dengan pola pengosongan kontainer cara I

Pola pengangkutan sampah dengan *sistem door to door* dilakukan dengan cara truk pengangkut sampah dari pool/tempat parkir (lokasi di wilayah kantor DLH Kota Tasikmalaya) menuju titik sumber sampah pertama untuk mengambil sampah, selanjutnya mengambil sampah pada titik-titik sumber sampah berikutnya sampai truk penuh sesuai dengan kapasitasnya kemudian diangkut ke TPA untuk selanjutnya dilakukan pengosongan sampah di TPA, kemudian truk menuju ke lokasi sumber sampah berikutnya, sampai terpenuhi dengan ritasi yang telah ditetapkan. Adapun untuk ritasi pengangkutan dengan pola individual ini dilakukan dengan 2 kali ritasi/hari.

Selanjutnya pengangkutan dengan pola pengangkutan dengan sistem pengosongan kontainer cara I dilakukan dengan kendaraan dari *pool* menuju kontainer isi pertama untuk mengangkat sampah ke TPA, kontainer kosong dikembalikan ke tempat semula, menuju ke kontainer isi berikutnya untuk diangkut ke TPA, kontainer kosong dan dikembalikan ke tempat semula, demikian selanjutnya sampai rit

terakhir. Ritasi pengangkutan tipe ini biasanya dilaksanakan 3 kali atau bahkan 4 kali ritasi/hari.

Pengangkutan sampah kering yang masih bernilai ekonomi oleh instansi dilakukan pada daerah/lokasi yang sudah terdaftar di bank sampah induk, pengangkutan dilaksanakan setiap hari sabtu atau minggu. Sampah-sampah ini diangkut menggunakan kendaraan seperti truk ukuran besar/engkel, *dump truk*, *arm roll truck* dan motor roda 3. Alat pengangkut ini sudah dilengkapi dengan penutup, yaitu menggunakan terpal, atau pada kendaraan-kendaraan baru, bak kontainer sudah dilengkapi dengan penutup. Tinggi bak alat pengangkut beroda empat 1,2 m dengan dilengkapi alat unkit. Pada SNI disarankan bak truk/dasar kontainer dilengkapi pengaman air sampah, namun pada pelaksanaanya sarana pengangkutan sampah yang digunakan tidak dilengkapi dengan pengaman air sampah/lindi.

Kapasitas pengangkutan sudah disesuaikan dengan timbuan sampah. Alat angkut truk digunakan untuk pola pengangkutan sampah *door to door*, sedangkan untuk *arm roll* digunakan untuk mengangkut sampah pada kontainer-kontainer yang digunakan sebagai tempat penyimpanan sampah sementara, dan untuk motor roda 3 digunakan pada lokasi-lokasi yang memiliki banyak gang atau digunakan untuk pengangkutan sampah-sampah pertokoan.

Adapun hasil wawancara bersama informan utama penelitian terkait pengangkutan sampah di Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

*“Jadi untuk individual seperti di perumahan atau pemukiman kita door to door pake dump truck, dan untuk wilayah perkotaannya hampir 90% kita pakai motor roda 3, kalau untuk komunalnya disimpan bak-bak kontainer ditempat tertentu nanti diangkat menggunakan arm roll..” (U1)*

*pengangkutannya kalau di luar depo itu kita berangkat dari pool ke titik lokasi, terus membawa kontainer yang sudah penuh ke TPA, nanti dikembalikan lagi ke tempat semula, berangkat lagi ke lokasi ke 2... kecuali darurat, ada perintah dari atasan di lokasi tertentu baru kita tukarkan wadah sampah kosong dari TPA dengan wadah kontainer yang diperintahkan.. kalau sekarang kita memng tidak membawa wadah dari sini karena kan kontainernya terbatas. (U5)*

Penjelasan mengenai pola pengangkutan sampah lebih lanjut

dijelaskan oleh informan kunci sebagai berikut:

*“Pola pengangkutan di Kota Tasikmalaya menggunakan pola pengangkutan langsung dan tidak langsung, kemudian transfer depo tipe 1 dan 2..*

*Untuk jadwal pengangkutannya dibagi 3*

*Pertama, ada yang 1 minggu 1 kali (berorientasi pada timbulan yang memang seminggu sekali bisa diangkatnya, lokusnya di perumahan-perumahan, produksi (sampahnya) hanya internal saja , jadi hanya sedikit, beda dengan pemukiman, biasanya di jalan-jalan Lingkungan.*

*Kedua, 1 minggu 3 kali ( di jalan kolektor : yaitu jalan yang dilalui kendaraan dengan arusllulintas yang rendah,, contoh jalan kelas 2 contohnya seperti ini jalan noenoeng tisanasaputra,,*

*Ketiga, ada yang tiap hari (Jl. Kolektor seperti Hz mustofa, yudanagara ) itu tiap hari karena timbulannya memang tinggi karea pusat kota..”*

*Sebenarnya dumptruck (yang mengangkut sampah) secara langsung itu kan 1 rit itu bisa habis 4 jam karena door to door. sebetulnya tidak efektif, karena waktunya abis di jalan, terus ke setiap pemukiman perumahan ngambil sampah door to door makanya membutuhkan waktu lama beda dengan arm roll, armrol itu sebenarnya bisa 5 rit, tergantung pewadahan, kalau armrol itu kan instan isi ulang kan nyimpen ke kontainer mereka pulang kembali itu ke jalur lain itu udah penuh lagi, yang ngisi itu kan bukan petugas kebanyakan masyarakat ke sana atau karang taruna pake roda kesana jadi pas datang udah penuh tinggl kait lagi,,Tipe pengangkutan (arm roll) gimna ketersediaan wadahnya neng seringnya si kosong dulu kalau kontainer lagi ke TPA, karna keterbatasan ketersediaan wadah” (K1)*

Kondisi dan jumlah alat angkut sampah di Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Kondisi dan Jumlah Alat Angkut Sampah Kota Tasikmalaya**  
**Tahun 2022**

No	Jenis	Kondisi			Jumlah	Ket.
		Baik	Layak	Tidak Layak/ Rusak		
1	<i>Dump Truck</i>	9	6	13	28	4 tidak beroperasi
2	<i>Arm roll</i>	1	8	4	13	2 tidak beroperasi
3	<i>Truck Engkel</i>	1	1	-	2	-
4	<i>Pick Up</i>		2	-	2	-
5	Motor Roda 3	11	6	10	27	-
6	Kontainer <i>Arm roll</i>	8	-	65	73	-
JUMLAH					145	

*Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2022*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sistem pengangkutan sampah di Kota Tasikmalaya terdiri dari sistem pengangkutan sampah secara langsung (*door-to-door*) dan sistem pengangkutan sampah dengan sistem pengosongan kontainer tipe 1.

Proses pengangkutan sampah menggunakan *dump truk*, *arm roll* dan motor roda 3 dapat dilihat di bawah ini:





**Gambar 4.12 Pengangkutan Sampah**

Pengangkutan sampah dengan sistem individual langsung atau *door-to-door* dilakukan pada pemukiman menggunakan kendaraan truk dengan 1 orang supir dan 5-6 armada.

Pengangkutan sampah secara tidak langsung dilakukan oleh motor roda 3 dan kendaraan *arm roll*. Pengangkutan sampah menggunakan motor roda 3 dilakukan pada transfer depo baik tipe 1 dan 2 dan pengangkutan sampah komunal dilakukan oleh *arm roll* dengan menggunakan pola pengosongan kontainer tipe 1. Pengangkutan sampah pada transfer depo yang dilakukan oleh kendaraan motor roda 3 digunakan untuk mengangkut sampah-sampah pertokoan, sampah hotel atau rumah makan dan sampah-sampah pemukiman yang memiliki akses jalan kecil dan tidak dilalui truk pengangkut sampah. Kendaraan motor roda 3 dari pool menuju titik-titik

sumber sampah seperti setelah bak sampah motor roda 3 penuh selanjutnya sampah diangkut ke transfer depo di Jl. Dadaha atau Depo Pasar Lama, kemudian sampah-sampah yang masih memiliki nilai ekonomi dipilah oleh supir/armada motor roda 3 dan dipindahkan dalam bak-bak kontainer yang sudah disediakan, setelah bak kontainer tersebut penuh sampah diangkut oleh kendaraan arm roll menuju ke TPA.

Kebutuhan alat angkut *arm roll* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$Kebutuhan\ alat\ angkut = \frac{Jumlah\ TPS}{Ritasi}$$

Dari hasil wawancara diketahui bahwa jumlah TPS yang ada di Kota Tasikmalaya sebanyak 51 titik lokasi berupa penyimpanan bak kontainer yang disediakan oleh pemerintah dan diangkut sebanyak 3 kali ritasi/hari. Maka kebutuhan alat angkut dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Kebutuhan\ alat\ angkut &= \frac{68\ TPS}{3\ Ritasi} \\ &= 22\ unit\ arm\ roll \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa kebutuhan alat angkut *arm roll* untuk 51 TPS dengan 3 ritasi yaitu 22 unit, sedangkan data yang di dapatkan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya jumlah *arm roll* yang masih beroperasi yaitu hanya 12 unit.

## 5. Pengolahan

Pengolahan sampah adalah suatu proses untuk mengurangi volume/sampah dan atau mengubah bentuk sampah menjadi yang

bermanfaat. Pengolahan sampah ini dilakukan oleh institusi pengelola sampah (pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup) dan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, sampah hanya diolah secara sederhana dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan pakan ternak dan pemilahan pada sampah-sampah yang memiliki nilai ekonomi, upaya pengolahan sampah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat masih sedikit, oleh karena itu target pengurangan sampah masih belum tercapai.

Teknik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh instansi adalah melakukan pengurangan volume sampah dengan pencacahan. Sampah organik yang dipilah dilakukan pencacahan untuk pemenuhan pakan maggot dalam keberlangsungan program Gerakan Olah Sampah Organik (GOSO). Sedangkan sampah anorganik yang bernilai ekonomi langsung dijual oleh petugas ke pengepul/lapak. Upaya pengelolaan sampah lainnya seperti pengomposan, insenerasi yang berwawasan lingkungan, daur ulang dan biogasifikasi tidak dilakukan oleh instansi DLH. Hal tersebut tidak dilakukan karena saran dan prasarana yang sudah tidak mendukung, alat-alat yang digunakan untuk mengolah sampah baik organik maupun anorganik sudah mulai rusak dan kurangnya SDM untuk mengelola sampah.

Teknik pengolahan sampah yang dilakukan di masyarakat adalah pengomposan dan daur ulang, namun tidak semua masyarakat

melakukan pengolahan sampah, pengomposan biasanya dilakukan oleh kelompok bank sampah/TPS3R. Tidak hanya pengomposan upaya pengolahan sampah lainnya seperti daur ulang sampah anorganik dilakukan oleh beberapa kelompok bank sampah binaan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya. selain itu, kelompok bank sampah/TPS mulai mengolah sampah dengan budidaya maggot, namun hanya sebagian kecil dan terpusat di kelurahan Ciherang dan Mangkubumi.

Adapun informasi mengenai pengolahan sampah di Kota Tasikmalaya dijelaskan oleh informan kunci sebagai berikut:

*“ Upaya yang dilakukan pada pengolahan sampah di Kota Tasikmalaya yaitu dengan edukasi, memberikan sosialisasi mengenai bagaimana mengurangi sampah yang dilakukan masyarakat dari sumber. Bentuk pengimplementasiannya dituangkan dalam program Bank Sampah, TPS3R, kerjasama dengan Pengepul dalam pelaporan data pengurangan sampah, program Gerakan Olah Sampah Organik (GOSO) dan upaya lainnya. Kalau antusias masyarakat dalam pengolahan sampah di sumber itu tergantung culture masyarakat disana ya, ada yang menerima dengan baik ada yang harus beberapa kali sosialisasi, ada yang sangat kurang responsip terhadap program kita. Kemudian yang mengolah sampah Kota Tasikmalaya itu pemerintah, itu aja yang penta helix untuk mengoptimalkan dalam pengolahan sampah, tapi kan semua jug belum optimal ya. Untuk pengolahan sampah oleh masyarakat itu ada pengomposan di kawasan individu tapi tidak semua, jumlahnya masih sangat sedikit, ..Persentase pengurangan sampah sampai desember tahun 2022 itu 16.66%.. (K2)*

## 6. Pemrosesan Akhir

Tempat pemrosesan akhir sampah adalah tempat dimana dilakukan kegiatan untuk mengisolasi sampah sehingga aman bagi lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi persyaratan TPA Ciangir ini terdiri dari fasilitas parkir kendaraan pengangkut, lebar jalan kurang lebih 7 m, dan dapat dilalui truk sampah dua arah. Metode pembuangan sampah masih *open dumping* dan tidak ada pengolahan lindi secara khusus. Dilihat dari peralatannya, hanya terdapat 1 unit *excavator* untuk mengeruk sampah dari bak truk atau kontainer dan 1 unit *buldozer* untuk mendorong sampah dari bagian depan ke belakang di lokasi TPA. Adapun penjelasan terkait pemrosesan sampah di TPA Ciangir disampaikan oleh informan kunci sebagai berikut:

*“Metode pengelolaan TPA Ciangir menggunakan open dumping menuju sanitasi landfil,, kalau sekarang masih open dumping, belum sanitary landfill karena peralatan dan luas wilayahnya yang terbatas. Untuk pengolahan sampahnya tidak ada pengelolaan, sampahnya langsung dibuang saja, akhir 2021 itu sempat ada pemeliharaan magot, cuma tidak signifikan paling 30 kg,, sedangkan sampah yang masuk 75 truk sehari.  
... Lebar jalan kurang lebih 8 m itu ada, pokoknya akses jalan 2 mobil itu udah leluasa, untuk peralatan yang digunakan yaitu, Excavator 2 buah, Buldozer 2 buah, tapi sebagian sudah ada yang rusak, buldozer 1 rusak excavator 1 rusak,, jadi yang berjalannya hanya 2, wheldozeer ada tapi rusak, luas lahan 13,5 yang sudah dipke 11 Ha, rencananya ini harus ada pengolahan jadi harus pake RDF bahan bakar, supaya disini habis,, disamping yang masuk habis yang ada juga habis, jadi ekonomis, dengan catatan harus ada dukungan dari pemerintah pusat dan pihak-pihak kompeten,, sejak dari dulu juga gitu neng pengolahannya, buang nanti di dorong bulldozer, karena sampah semakin banyak sekarang timbangan sampah sudah ketutup (K3)*

Pemrosesan sampah di TPA Ciangir masih menggunakan metode *open dumping*, ditambah dengan kurangnya sarana prasarana yang berakibat pada ketidakefektifan pengelolaan sampah di TPA, hal ini berdampak pada

borosnya penggunaan lahan di TPA sehingga TPA akan mudah *overload* dan memperparah kondisi TPA. Adapun kondisi TPA Ciangir dapat dilihat dalam hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



**Gambar 4.13 TPA Ciangir**